

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ekosistem mangrove memiliki peranan yang sangat penting bagi lingkungan pesisir, baik dari segi fisik, ekologis, dan ekonominya, sosial ekonomi yang tinggi maka ekosistem mangrove banyak dimanfaatkan dan dikonversi untuk berbagai keperluan (DKP 2007). Menurut Tarigan (2008) perairan Indonesia dengan garis pantai lebih dari 80.000 Km, mempunyai hutan mangrove sangat luas yaitu 4,2 juta ha. Hutan mangrove umumnya terdapat di seluruh pantai Indonesia dan hidup serta tumbuh berkembang pada lokasi-lokasi yang mempunyai hubungan pengaruh pasang air (pasang surut) yang merembes pada aliran sungai yang terdapat di sepanjang pesisir pantai.

Maluku Utara memiliki lahan mangrove dan sepanjang pantai dengan BUFFER 100 m dengan luas + 55.322,61 ha (BPDAS Ake Malamo, 2014). Khusus luas hutan mangrove di Malut + 46.259,41 ha dengan kategori rapat + 29.848,83 ha dan kurang rapat + 16.410,58 ha. Sebaran hutan mangrove tersebut dominan berada pada fungsi kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK) seluas 25.594,35 ha (55,33 %). Sisanya berada di areal penggunaan lahan (APL) seluas 13.790,01 ha, hutan lindung (HL) 4.999,04 ha, hutan produksi (HP) 1.324,07 ha dan hutan produksi terbatas (HPT) 551,94 ha. (BPDAS Ake Malamo, 2014).

Pulau Mare merupakan pulau kecil yang berpenghuni dan secara administrasi termasuk pada bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Tidore Selatan Kota

Tidore Kepulauan. (BPS Kota Tidore Kepulauan, 2017). Pulau Mare memiliki potensi ekosistem mangrove. Berdasarkan laporan bahwa hutan mangrove di Kota Tidore kepulauan adalah seluas 10.143,70 Ha dan terdapat paling kurang 12 jenis (DKP, 2011).

Ekosistem mangrove berada di daerah tepi pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut sehingga lantainya selalu tergenang air. Ekosistem mangrove berada di antara level pasang naik tertinggi sampai level di sekitar atau di atas permukaan laut rata-rata pada daerah pantai yang terlindungi (Supriharyono, 2009), selalu itu sebagai pendukung berbagai jasa ekosistem di sepanjang garis pantai di kawasan tropis (Donato *et al*, 2012). Manfaat ekosistem mangrove yang berhubungan dengan fungsi fisik adalah sebagai mitigasi bencana seperti peredam gelombang dan angin badai bagi daerah yang ada di belakangnya, pelindung pantai dari abrasi, gelombang air pasang (rob), tsunami, penahan lumpur dan perangkap sedimen yang diangkut oleh aliran air permukaan, pencegah intrusi air laut ke daratan, serta dapat menjadi penetralisir pencemaran perairan pada batas tertentu (Lasibani dan Eni, 2009). Manfaat lain dari ekosistem mangrove ini adalah sebagai obyek daya tarik wisata alam dan atraksi ekowisata (Sudiarta, 2006; Wiharyanto dan Laga, 2010) dan sebagai sumber tanaman obat (Supriyanto dkk, 2014).

Pulau Mare memiliki potensi ekosistem mangrove sehingga banyak penelitian yang sudah dilakukan Akbar *et al* (2015), tentang Struktur komunitas mangrove di Pulau Mare: Hasil analisis indeks ekologi menunjukkan bahwa keseluruhan stasiun memiliki nilai cukup baik. Akan tetapi berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 201 Tahun 2004, maka ma

ngrove di Pulau Mare, Tidore Kepulauan masuk dalam kriteria rendah atau jaran g. Sehingga memerlukan suatu pendekatan pengelolaan yang baik. Peranserta masyarakat, pemerintah dan stakeholder diperlukan guna mempertahankan keberadaa mangrove di daerah ini, Sabaria dan Muhammad (2017). tentang analisis e konomi hutan mangrove di Desa Mare Kofo, serta pengaruh aktivitas masyarakat terhadap kerapatan hutan mangrove di Pulau Mare: hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekonomi hutan mangrove Desa Mare Kofo terdiri dari manfaat langsu ng sebesar Rp.34.542.515,59/ha/ tahun, manfaat tidak langsung sebesar Rp. 15 3.285.120,17/ha/ tahun, manfaat pilihan sebesar Rp. 171.897,38 /ha /tahun, dan manf aat keberadaan sebesar Rp. 4.800.000/ha/ tahun, sehingga total nilai ekonomi huta n mangrove di Desa Mare Kofo yaitu Rp.192.799.533,1/ha/tahu Berdasarkan informasi diatas, menunjukkan bahwa penelitian tutupan mangrove belum dilakukan, secara menyeluruh di daerah pesisir pulau Mare. Sehingga perlu dilakukan, untuk melihat kondisi terkini mangrove berdasarkan tutupan dengan menggunakan (metode *Hemispherical Photography*.)

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian yaitu:

Menganalisis tutupan mangrove berdasarkan metode *Hemispherical Photography* hutan mangrove di pesisir pulau Mare Tidore kepulauan.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Memberikan Informasi kepada penelitian selanjutnya dan dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan penulis yang berhubungan dengan

tutupan mangrove menggunakan Metode Hemispherical Photograpy di  
pesisir Pulau Mare Tidore Kepulauan.